

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

A. Perkembangan Tafsir al-Qur'an

Sejarah tafsir al-Qur'an adalah perjalanan panjang yang dimulai sejak masa kenabian Nabi Muhammad dan terus berkembang hingga era modern, termasuk penyajiannya di media sosial. Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menafsirkan dan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, dianggap sebagai otoritas utama yang menjelaskan makna al-Qur'an kepada umatnya.⁵² Sebagai rasul, beliau menjelaskan wahyu yang diterimanya dari Allah melalui Jibril kepada para sahabat, terutama ayat-ayat yang sulit dipahami atau samar artinya.⁵³

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 11 H, otoritas penafsiran al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat.⁵⁴ Pada masa ini, mereka menyampaikan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pengalaman mereka bersama Nabi Muhammad. Dikenal sebagai periode lisan, karena tafsir disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat itu. Para sahabat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada al-Qur'an itu sendiri, hadis Rasulullah, dan jika tidak ada penjelasan dari keduanya, mereka melakukan ijtihad.⁵⁵ Pada masa ini muncul mufassir terkenal seperti *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, Zaid ibn Tsabit, Ibnu

⁵² Hasan, "Otoritas Tafsir di Media Online Kajian Pengajian Tafsir Jalālain Gus Baha pada Channel Youtube."

⁵³ Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah," *Hermeunetik* 8, no. 2 (Desember 2014).

⁵⁴ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

⁵⁵ Amri, "Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi," 2015, <http://dx.doi.org/10.31332/str.v20i1.32>.

Abbas, Anas ibn Malik, Abu Musa al-Asy'ari, Jabir ibn Abdullah ibn Amr, Ibnu Mas'ud, dan Abu Hurairah.⁵⁶

Setelah berakhirnya tafsir masa sahabat, otoritas penafsiran al-Qur'an dilanjutkan oleh para *tabi'in*.⁵⁷ Metode penafsiran yang digunakan oleh para *tabi'in* serupa dengan yang digunakan oleh para sahabat. Masa ini diakhiri dengan wafatnya para mufassir sahabat yang kemudian diikuti oleh generasi *tabi'in*.⁵⁸ Kemudian, generasi *tabi'i al-tabi'in* (generasi ketiga kaum muslimin) mulai menyusun kitab-kitab tafsir yang besar dan komprehensif. Mereka meneruskan ilmu dari para *tabi'in*, dan pada masa ini, tafsir menggunakan perkataan *ṣaḥābat* dan *tabi'in* sebagai referensi utama. Pembukuan tafsir dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah, dengan prioritas pada hadits yang mencakup berbagai bab, sedangkan tafsir hanya salah satu dari banyak bab yang ada.⁵⁹

Pada periode klasik, tafsir al-Qur'an mulai dikompilasi dalam bentuk kitab-kitab tertulis oleh tokoh-tokoh seperti Imam al-Tabari, Imam al-Baghawi, dan Imam al-Qurtubi.⁶⁰ Metode tafsir yang dikembangkan saat itu, seperti *tafsīr bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *tafsīr bi al-ra'yi* (berdasarkan analisis rasional), menjadi landasan bagi karya-karya tafsir selanjutnya. Di era modern, dengan munculnya teknologi cetak, tafsir al-Qur'an menjadi lebih mudah diakses melalui buku-buku cetak.⁶¹ Ulama dan cendekiawan Islam terus memproduksi

⁵⁶ Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah."

⁵⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (May 9, 2020): 29–76, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 2 (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

⁵⁹ Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an."

⁶⁰ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: Ligkar Studi al-Qur'an (eLSiQ) Tabarakarrahman, 2019).

⁶¹ Mubarak and Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia."

tafsir al-Qur'an yang relevan dengan zaman mereka, dan mulai disajikan dalam bahasa-bahasa modern untuk mempermudah pemahaman umat Islam yang tidak fasih dalam bahasa Arab.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, membawa revolusi dalam penyajian tafsir al-Qur'an.⁶² Tafsir al-Qur'an kini dapat diakses melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook. Ulama, cendekiawan, dan tokoh agama memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan tafsir al-Qur'an dalam berbagai format, seperti video, gambar, tulisan, dan siaran langsung. Hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah bagi banyak orang untuk mendapatkan pemahaman tentang ayat-ayat suci al-Qur'an dan memberikan ruang diskusi serta interaksi antara pembaca dan pengajar tafsir al-Qur'an.

Dengan demikian, sejarah tafsir al-Qur'an mencakup berbagai fase perkembangan, mulai dari periode awal Islam hingga transformasi digital di era media sosial, yang terus memperkuat penyebaran dan pemahaman ajaran al-Qur'an di seluruh dunia. Penyajian tafsir al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarah, termasuk di era media sosial. Sebelum era media sosial, seseorang harus menghadiri majelis ilmu atau mencari seorang guru untuk memperoleh ilmu agama. Namun, dengan munculnya media sosial, penyebaran ilmu pengetahuan mengalami perkembangan signifikan. Hal ini juga berdampak pada kajian tafsir al-Qur'an, seperti yang diungkapkan dalam

⁶² Mubarak and Romdhoni.

artikel "Membaca Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial" yang dipublikasikan oleh NuOnline.⁶³

Dalam era media sosial, seseorang dapat mengakses ilmu pengetahuan kapan pun dan di mana pun. Kajian tafsir al-Qur'an tersedia dalam berbagai platform media sosial yang menyediakan pemikiran dan pemahaman tafsir al-Qur'an yang beragam, mulai dari konservatif-fundamentalis, moderat, hingga liberal.⁶⁴ Inilah yang menjadi latar belakang munculnya tafsir al-Qur'an di media sosial.

Munculnya kajian tafsir di media sosial ditandai dengan adanya digitalisasi kitab-kitab tafsir menjadi e-book, yang kemudian menghasilkan berbagai aplikasi dan situs web terkait kajian tafsir al-Qur'an. Contohnya adalah aplikasi seperti Qur'an Kemenag, Quran for Android, Majmu'ah al-Tafassir, TafsirWeb, Al-Qur'an Tafsir & by Word, dan lainnya. Selain itu, ada juga situs web seperti TafsirWeb, quran.nu.or.id, tafsiralquran.id, fgulen.com, TafsirQ.com, altafsir.com, dan lain-lain. Adanya berbagai aplikasi dan situs web ini mendorong munculnya jaringan-jaringan media sosial yang membahas kajian tafsir al-Qur'an. Misalnya, kajian tafsir kini ada di platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, TikTok, dan lain-lain. Berbagai bentuk penyebaran kajian tafsir, baik dalam bentuk e-book, aplikasi, situs web, maupun materi audiovisual, kini dapat diakses kapan pun dan di mana pun.

⁶³ A. Muchlishon Rochmat, "Membaca Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial," website, *NuOnline* (blog), November 2017, <https://www.nu.or.id/pustaka/membaca-tafsir-al-quran-di-media-sosial-C1pjf>.

⁶⁴ Rochmat.

B. Instagram sebagai Media Penyajian Tafsir al-Qur'an

Instagram sebagai salah satu media sosial yang tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan saja, namun juga menjadi salah satu solusi untuk menyajikan penafsiran al-Qur'an.⁶⁵ Banyak ulama, cendekiawan, dan penggiat dakwah memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti posting gambar, video, dan cerita untuk berbagi pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa fitur yang dapat digunakan untuk menyajikan tafsir al-Qur'an di Instagram, diantaranya:

1. *Feed* berupa postingan gambar maupun video dengan kutipan ayat: Pengguna Instagram sering memposting gambar dengan kutipan ayat al-Qur'an beserta tafsir singkat atau refleksi pribadi yang menginspirasi. Selain itu, banyak ulama dan cendekiawan Islam juga memposting video pendek di Instagram yang menjelaskan tafsir al-Qur'an secara langsung atau memberikan penjelasan tentang ayat-ayat tertentu. Penulis mengumpulkan sejak akun dibuat pada bulan Juni 2019 hingga skripsi ini ditulis akun Instagram @quranreview telah mengunggah sebanyak 730 postingan.
2. *Reels*: Pengguna Instagram sering menyajikan tafsir al-Qur'an dengan video kutipan ayat al-Qur'an beserta tafsir singkat atau refleksi pribadi singkat dan menarik. Sejak bulan Juni 2019 hingga sekarang, penulis mengumpulkan 185 *reels* yang diunggah oleh akun Instagram @quranreview.
3. *Live Streaming* (Siaran Langsung): Beberapa pengguna Instagram juga melakukan siaran langsung (*live streaming*) untuk menyampaikan

⁶⁵ Alfin Qodri Hafiz and Andini Nurbahri, "Pengaruh Akun Instagram @Quranreview dalam Meningkatkan Pemahaman Ayat Al-Qur'an pada Mahasiswa UINSU" 6, no. 2 (2023).

tafsir al-Qur'an secara interaktif, di mana penonton dapat bertanya dan berinteraksi langsung dengan pengajar.

4. *Instastory* (Cerita): Fitur cerita di Instagram digunakan untuk berbagi tafsir singkat, kutipan ayat, atau refleksi harian tentang al-Qur'an, yang memungkinkan pengguna membagikan foto atau video dengan durasi waktu 24 jam. Apabila lebih dari itu, maka foto ataupun video tersebut akan otomatis terhapus.
5. Sorotan (*Highlight*): menyimpan *stories* tafsir al-Qur'an dalam highlight Instagram. Ini dapat memungkinkan pengikut untuk dengan mudah mengakses konten tafsir yang telah dibagikan sebelumnya.

Melalui Instagram, akses terhadap tafsir al-Qur'an menjadi lebih mudah bagi khalayak luas, terutama bagi generasi muda yang aktif menggunakan platform ini. Namun, seperti penyajian tafsir di media sosial lainnya, penting untuk memilih sumber yang terpercaya dan menyebarkan pemahaman yang konsisten serta akurat sesuai dengan ajaran Islam. Di era sekarang, hampir semua orang memahami teknologi dan cara menggunakannya untuk berbagai keperluan penting seperti bisnis, hiburan, komunikasi, dan lain-lain. Dakwah Islam juga kini banyak disebarluaskan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter (sekarang berubah nama menjadi X), YouTube, dan Instagram. Tentu saja, media sosial ini memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai sarana untuk menyajikan tafsir al-Qur'an. Beberapa kelebihannya antara lain:

1. Instagram memungkinkan pengguna untuk mengakses tafsir al-Qur'an dengan lebih luas dan mudah.
2. Instagram memungkinkan interaksi antara pengguna, seperti komentar, pertanyaan, dan diskusi.
3. Instagram memungkinkan pengguna untuk menciptakan konten tafsir yang beragam, termasuk video, gambar, dan audio.
4. Konten yang sudah diunggah dapat diputar kembali kapanpun jika ingin mendengar kembali kajian tafsir al-Qur'an.
5. Instagram memungkinkan pengguna untuk memeriksa sumber dan keandalan tafsir al-Qur'an secara langsung, yang memungkinkan pengguna untuk memilih tafsir yang akurat dan benar.⁶⁶

Sedangkan kekurangannya, antara lain:

1. Kesalahan fakta, artinya kebanyakan konten di Instagram tidak diperiksa secara kritis, yang memungkinkan pengguna untuk mengikuti tafsir yang tidak akurat.
2. Kesulitan dalam penjelasan, artinya konten yang terbatas pada media visual dapat membuat penjelasan lebih sulit dibandingkan dengan media teks.
3. Kesulitan dalam pengumpulan sumber, artinya konten yang terbatas pada media visual dapat membuat pengumpulan sumber lebih sulit dibandingkan dengan media teks.

⁶⁶ Choirul Muhtadin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Tadabburquranid (Analisis Kritis)" (Semarang, UIN Walisongo, 2022).